

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Supervisi Keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan supervisi dapat dilakukan dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa supervisi keperawatan yang dilakukan oleh supervisor keperawatan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pelaksanaan budaya *safety* oleh perawat pelaksana (Nopita Wati et al., 2019). Hasil penelitian lain menunjukkan ada hubungan bermakna antara fungsi manajemen kepala ruang pada perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, dan pengendalian dengan penerapan *patient safety culture* (Anwar et al., 2016). Pengisian form *re-assessment* risiko jatuh yang dilakukan oleh perawat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh perawat yang mencerminkan dimensi budaya keselamatan pasien yaitu keterbukaan, pelaporan, keadilan, dan pembelajaran terhadap insiden keselamatan pasien yang terjadi di rumah sakit (Nur et al., 2017). Pengisian form *re-assessment* risiko jatuh di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya penting diterapkan karena untuk mengetahui seberapa beresiko pasien mengalami risiko jatuh. Fokus pelaksanaan supervisi di ruangan melibatkan seluruh SDM untuk lebih membangun budaya keselamatan pasien.

Supervisi dapat dilakukan dengan baik, disebabkan supervisor telah memperhatikan beberapa komponen yang terdapat didalam pelaksanaan supervisi. Komponen yang sangat berpengaruh terhadap supervisi yang baik adalah normatif. Penilaian yang baik pada komponen ini mengindikasikan bahwa perawat pelaksana merasakan bahwa supervisi keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya tidak hanya sebatas pengawasan atas pekerjaan saja tapi juga mampu untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, membuat suatu perencanaan, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dibutuhkan untuk memberikan dukungan kerja yang lebih lanjut, menciptakan keselamatan pasien, mempertahankan standar yang ada, dan memberikan kepercayaan kepada perawat pelaksana sehingga hal tersebut dapat meningkatkan profesionalisme dan menciptakan kualitas pelayanan keperawatan yang bermutu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, menyatakan bahwa fungsi supervisi telah mampu mengkoordinir dan mengorganisasikan perawat pelaksana (Maramis et al., 2019). Saat melakukan supervisi, supervisor sudah cukup mengawasi dan mengukur hasil kerja perawat dalam mengisi form *re-assessment* risiko jatuh.

Komponen restoratif baik karena supervisor dalam memberikan dukungan atau motivasi, membantu perawat pelaksana untuk berinteraksi memonitoring reaksi atau respon terhadap materi yang dibawa oleh supervisor, meningkatkan pengalaman dan pengembangan, dan meningkatkan kesadaran diri (Johan Agus Yuswanto & Ernawati, 2018). Penelitian sebelumnya juga

menyatakan bahwa supervisi merupakan pemberian bantuan, bimbingan/pengajaran, dukungan pada seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai kebijakan dan prosedur, mengembangkan keterampilan baru, pemahaman yang lebih luas tentang pekerjaannya sehingga dapat melakukannya dengan lebih baik (Nopita Wati et al., 2019). Memberikan dukungan atau motivasi, membantu perawat pelaksana untuk berinteraksi, memonitoring reaksi atau respon terhadap materi yang dibawa oleh supervisor, meningkatkan pengalaman dan pengembangan, dan meningkatkan kesadaran diri (Johan Agus Yuswanto & Ernawati, 2018). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kinerja perawat dapat dipengaruhi oleh supervisi keperawatan yang memberikan motivasi atau dukungan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Parwa et al., 2019). Pengisian form *re-assessment* risiko jatuh telah diterapkan oleh semua staf dalam Rumah Sakit Bhakti Dharma Husada Surabaya khususnya perawat, yang merupakan tenaga kesehatan paling sering kontak dengan pasien dan paling mengetahui kondisi terkini pasien hal ini dapat dikatakan budaya *safety*. Budaya *safety* tersebut akan meningkatkan kesadaran untuk mencegah risiko jatuh dan melaporkan jika ada insiden keselamatan pasien, mengurangi risiko cedera, kematian, perilaku saling menyalahkan, konflik antara petugas dan pasien, tuntutan dan proses hukum, *blow up* media massa yang dapat menurunkan citra dari sebuah rumah sakit.

Hasil survey menunjukkan bahwa rumah sakit pernah memiliki supervisi keperawatan yang dilaksanakan oleh bidang keperawatan. Hal ini didukung

dengan adanya peraturan internal berupa kebijakan atau SK Direktur Rumah Sakit Bhakti Dharma Husada Surabaya tentang pelaksanaan supervisi. SK untuk supervisor keperawatan sangat dibutuhkan, yang berfungsi untuk mempertajam aturan tentang pelaksanaan supervisi dan untuk mengetahui uraian tugasnya sebagai perawat supervisor. Dukungan yang diperlukan dalam pelaksanaan supervisi keperawatan juga dibutuhkan dari manajemen atau atasan secara langsung. Dukungan yang diperlukan berupa pemberian motivasi, kebijakan pelaksanaan supervisi serta sistem imbalan yang diberikan (Winarti et al., 2017). Pengalaman mengenai pelaksanaan supervisi terdahulu dapat dijadikan sebagai evaluasi serta masukan untuk pelaksanaan supervisi selanjutnya. Pendapat peneliti jika pihak manajemen rumah sakit mampu memperhatikan dan dapat mengatasi faktor yang memengaruhi terlaksananya supervisi, maka kegiatan supervisi tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan mereka yang sebagai supervisor akan patuh dalam menjalankan tugasnya.

Komponen formatif atau edukatif supervisi keperawatan diperoleh baik terhadap pelaksanaan supervisi keperawatan. Penilaian baik tersebut mengindikasikan supervisor keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya cukup mampu melaksanakan komponen edukatif supervisi keperawatan dengan salah satu cara seperti memberikan orientasi mengenai program peningkatan mutu rumah sakit tidak hanya kepada perawat yang baru bekerja tetapi juga kepada seluruh perawat yang telah menjadi bagian tetap dari RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa supervisi merupakan pemberian bantuan,

bimbingan/ pengajaran, dukungan pada seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai kebijakan dan prosedur, mengembangkan keterampilan baru, pemahaman yang lebih luas tentang pekerjaannya sehingga dapat melakukannya dengan lebih baik (Nopita Wati et al., 2019).

6.2 Motivasi Perawat di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan memiliki motivasi sedang dalam pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Namun, masih ditemukan sebagian kecil responden yang masuk dalam kategori tinggi dan rendah dalam motivasi kerja. Motivasi kerja perawat yang baik pada indikator kesadaran perawat (pekerjaan itu sendiri), pengembangan, dan tanggungjawab. Rata-rata motivasi kerja perawat RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan indikator motivasi kerja yang meliputi aspek kebutuhan, tanggungjawab, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, kemajuan, pengembangan, dan prestasi (Wirati et al., 2020).

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku yang berasal dari dalam diri (Notoatmodjo, 2014). Seseorang akan mengerjakan sesuatu atau berperilaku maka selalu ada dorongan yang mempengaruhinya. Dorongan ini disebut dengan motivasi, sehingga pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa dengan motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan

perilaku (Mukrimaa et al., 2020). Motivasi perawat dikategorikan sedang disebabkan oleh keinginan perawat untuk melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh merupakan sebuah prosedur rumah sakit yang diwajibkan.

Motivasi kerja perawat di rumah sakit dipengaruhi antara lain usia, jenis kelamin, lama kerja, status perkawinan, dan situasi lingkungan kerja (Anggreini et al., 2019). Usia dewasa memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih sesuatu hal dikarenakan kekuatan fisik yang masih prima. Selain itu, motivasi individu dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin naluri keibuan, keperawatan secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan perempuan, namun laki-laki juga dituntut untuk keahlian keperawatan dan energi yang tak terbatas. Lama kerja berupa jam kerja perawat shift pendek melaporkan semangat kerja yang kuat dan belum merasakan efek negatif dari stres kerja. Status perkawinan menikah dapat mempengaruhi tampilan kerja dikarenakan memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja guna mencukupkan kebutuhan rumah tangga. Situasi lingkungan kerja yang positif akan meningkatkan motivasi kerja dengan kompensasi, kondisi kerja, kebijakan dan hubungan interpersonal.

Penelitian Saleh, Eshah and Rayan, (2022), menjelaskan mayoritas perawat di rumah sakit umum di Yordania memiliki motivasi yang tinggi dengan prediktor paling berpengaruh pada motivasi kerja adalah faktor status pernikahan dan pendapatan perbulan. Motivasi kerja di rumah sakit dipengaruhi oleh faktor usia, status pernikahan, dan situasi lingkungan kerja (Arif et al., 2021). Usia dewasa memiliki kematangan secara kognitif, afektif,

dan psikomotor yang membuat seseorang memiliki kemampuan dan dorongan untuk bekerja secara produktif. Perawat dengan sudah menikah memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarga dari segi finansial maupun merawat anak dan pasangan, sehingga berdampak pada peningkatan motivasi kerja perawat. Kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman seperti unit kerja, pelatihan, lama kerja, dan jenjang kerja yang dirasakan perawat dilaksanakan sesuai dengan kinerjanya berdampak pada kesediaan diri dan dorongan bekerja seseorang secara maksimal.

Faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi kerja perawat, yaitu faktor motivasi dan faktor kesehatan. Faktor motivasi yang meliputi aspek kebutuhan, tanggungjawab, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, kemajuan, dan pengembangan, sedangkan faktor kesehatan meliputi aspek prestasi, pengakuan, dan pekerjaan itu sendiri (Wirati et al., 2020). Indikator motivasi pada aspek prestasi didapatkan bahwa aspek ini berpengaruh untuk meningkatkan motivasi perawat dalam melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Motivasi yang ada dalam diri perawat didasarkan pada kemampuan kognitif dan proses pemikiran berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Perawat yang memiliki prestasi tinggi akan dapat memahami pengetahuannya bahwa pengisian form *re-assessment* risiko jatuh merupakan hal penting yang harus dikerjakan.

Pengakuan terhadap prestasi merupakan alat motivasi yang cukup ampuh, bahkan bisa melebihi kepuasan yang bersumber dari kompensasi (Ida Faridah et al., 2022). Penyesuaian kompensasi, artinya hasil penilaian kinerja

digunakan untuk kepentingan penyesuaian kompensasi adalah bagi mereka yang kinerjanya meningkat maka akan ada penyesuaian kompensasi. Perawat yang memiliki motivasi akan dapat berpengaruh terhadap kinerja hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh perawat dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Aspek pengakuan juga berpengaruh terhadap motivasi perawat melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Pengakuan terhadap prestasi merupakan alat motivasi yang cukup ampuh, bahkan bisa melebihi kepuasan yang bersumber dari kompensasi (Ida Faridah et al., 2022). Setiap orang ingin diikutsertakan dan ingin diakui sebagai orang yang berpotensi dan pengakuan ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan siap memikul tanggungjawab yang lebih besar (Mito Julianto, 2016). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab perawat perlu di perhatikan keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh tenaga medis saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Putra et al., 2021). Tugas perawat merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perawat atas dasar pemberian atau adanya kewenangan dalam rangka memenuhi kebutuhan klien sesuai dengan area praktik. Seseorang yang memiliki tugas dan kewenangan harus bebas membuat keputusan tentang aktivitas yang tercakup dalam tugas-tugasnya. Setiap melaksanakan tugas, seorang perawat harus jelas terhadap tanggung jawabnya.

Perawat melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh karena menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan pekerjaan yang harus

dilakukannya. Tugas perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Perawat memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara holistik, meliputi upaya untuk mengembalikan kesehatan emosi, spiritual dan sosial serta menjaga keselamatan pasien (Dwi Fibriansari et al., 2022). Pemberi asuhan memberikan bantuan kepada klien dan keluarga klien dengan menggunakan energi dan waktu yang minimal. Selain itu, dalam perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat memberikan perawatan dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan agar bisa direncanakan dan dilaksanakan tindakan yang tepat dan sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya.

Aspek tanggungjawab juga berpengaruh terhadap motivasi perawat dalam melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Setiap orang ingin diikutsertakan dan ingin diakui sebagai orang yang berpotensi dan pengakuan ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan siap memikul tanggungjawab yang lebih besar (Mito Julianto, 2016). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab perawat perlu di perhatikan keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh tenaga medis saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Putra et al., 2021). Tugas perawat merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perawat atas dasar

pemberian atau adanya kewenangan dalam rangka memenuhi kebutuhan klien sesuai dengan area praktik. Seseorang yang memiliki tugas dan kewenangan harus bebas membuat keputusan tentang aktivitas yang tercakup dalam tugas-tugasnya. Setiap melaksanakan tugas, seorang perawat harus jelas terhadap tanggung jawabnya.

Aspek kemajuan dan pengembangan kompetensi perawat juga berpengaruh terhadap motivasi perawat dalam melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Kemampuan koognitif yang dikembangkan dengan baik harus berbanding lurus dan seimbangan dengan kemampuan mengontrol emosi, peningkatan kepercayaan diri perawat tersebut, dan kreativitas yang tidak terbatas (Telaumbanua, 2020). Perawat sebagai aset penting dalam pelayanan kesehatan harus mampu meningkatkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat memberikan pelayanan berkualitas. Maka dalam hal ini proses pembelajaran untuk peningkatan kompetensi yang berkualitas perawat perlu melakukan proses *mentorship* untuk mematangkan segala potensi yang dimiliki agar bisa dikembangkan dan berdampak positif bagi kualitas pelayanan.

6.3 Kepatuhan Perawat Mengisi Form *Re-assessment* Risiko Jatuh di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh. Pasien jatuh diartikan sebagai insiden di rumah sakit yang sering terjadi yang dapat

mengakibatkan cedera serius bahkan kematian. Pencegahan risiko jatuh merupakan sasaran keselamatan pasien keenam dan penting untuk dilakukan karena pasien jatuh menjadi suatu insiden yang sangat mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap dan menjadi *adverse event* kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan (Nur et al., 2017). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar program pencegahan risiko jatuh sudah optimal yaitu berkaitan dengan asesmen risiko jatuh yang dilakukan oleh perawat. Asesmen risiko jatuh merupakan langkah awal dari program pencegahan jatuh, apabila tidak dilakukan maka perawat tidak dapat melakukan intervensi pencegahan risiko jatuh dan hal ini dapat mengakibatkan terjadinya insiden pasien jatuh di rumah sakit.

Kepatuhan dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh diharapkan menurunkan angka kejadian jatuh dan tidak terjadi komplikasi akibat jatuh yaitu perlukaan, disabilitas atau yang lebih parah terjadi kematian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang didapatkan bahwa sebagian besar responden patuh melaksanakan asesmen ulang risiko jatuh yaitu 82,5% dan yang tidak patuh berjumlah 17,5% (Anggraini, 2018). Perilaku kepatuhan akan optimal jika perawat menganggap perilaku ini bersifat positif yang akan diintegrasikan melalui tindakan asuhan keperawatan.

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah umur, pendidikan, lama kerja dan jenis kelamin. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan ada hubungan usia, pendidikan jenis kelamin terhadap pelaksanaan sasaran V keselamatan pasien yaitu resiko jatuh. Perawat

yang memiliki pengetahuan yang baik akan keselamatan pasien pastinya memiliki sikap yang baik dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan kesehatan (Luthfi Fauzi Baihaqi & Etlidawati, 2020). Menurut analisa peneliti harus adanya kesadaran dari perawat tentang pentingnya kepatuhan dalam pencegahan risiko jatuh dan secara keseluruhan tentang keselamatan pasien (*patient safety*). Agar tidak ada kejadian jatuh yang tidak diharapkan karena masih ada perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan assesmen ulang risiko jatuh yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien. Untuk itu perlu ada pengawasan atau supervisi langsung pada saat perawat melakukan asesmen ulang risiko jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah D3 keperawatan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan perawat dapat meningkatkan kepatuhan, jika dirinya menempuh pendidikan yang aktif (Siswanto et al., 2016). Menurut Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik seseorang yang akan mempengaruhi perilaku. Responden patuh dalam melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh karena merupakan tanggungjawab dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik dengan mengedepankan keselamatan pasien.

Lama kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa lama kerja

perawat sebagian besar > 10 tahun. Semakin lama seseorang itu bekerja, maka akan semakin berpengalaman dalam pekerjaannya sehingga akan memberikan kinerja yang lebih baik (Manuhutu et al., 2020). Lama orang bekerja dapat menambah pengalaman dan pemahaman terhadap pekerjaan, yang menjadikan pekerjaannya akan lebih baik dan akan terbentuk komitmen yang tinggi, dan dengan komitmen tersebut akan membuat seseorang lebih bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Status pekerjaan atau kepegawaian juga merupakan salah satu faktor penentu kinerja perawat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa status kepegawaian perawat adalah tetap. Status pekerjaan akan berkaitan erat dengan kompensasi yang diberikan, seorang dengan status pegawai tetap tentunya akan memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding kontrak/PKWT, akan tetapi dari faktor tersebut tidak menjadi suatu hal pasti dapat berpengaruh terhadap kinerja perawat (Welebuntu & Gobel, 2020). Perawat yang bekerja masih memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya, karena sebagian besar berpendidikan D3 keperawatan dan merupakan perawat yang selalu *update* akan ilmu pengetahuan, sehingga hal itulah yang menjadi motivasi bagi mereka dalam melaksanakan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh.

6.4 Hubungan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Mengisi Form *Re-assessment* Risiko Jatuh di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Asesmen risiko jatuh merupakan langkah awal dalam program pengurangan pasien jatuh sehingga dapat meminimalkan dan mencegah

terjadinya cedera terhadap pasien (Nur et al., 2017). Asesmen risiko jatuh dilakukan oleh perawat saat pasien masuk rawat inap dengan melakukan pemeriksaan secara sistematis. Jadi setiap perawat wajib memahami dan mempelajari dengan benar terkait asesmen risiko jatuh yang nantinya akan menjadi dasar dalam pengambilan tindakan pencegahan jatuh selanjutnya jika teridentifikasi risiko jatuh.

Hasil uji *spearman rho* sesuai dengan pengambilan keputusan H1 diterima, terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam mengisi *form re-assessment* risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh (Putra et al., 2021). Pasien jatuh merupakan insiden paling mengkhawatirkan di Rumah Sakit karena dapat mengakibatkan pasien cedera bahkan kematian. Rumah Sakit mengembangkan pendekatan untuk mengurangi risiko pasien cedera karena jatuh dengan menerapkan asesmen risiko jatuh. Perawat memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh. Berdasarkan pengamatan kepatuhan perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh sudah optimal dan salah satu penyebabnya karena supervisi yang baik.

Hal ini ditunjukkan dengan sudah optimalnya pelaksanaan beberapa aspek kegiatan dalam supervisi yaitu aspek membimbing, mengawasi dan memotivasi (Fitrianola Rezkiki & Annisa Ilfa, 2018). Dalam aspek membimbing, berdasarkan data didapatkan bahwa kepala ruangan sudah

memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara mengisi asesmen risiko jatuh dengan baik terhadap staf perawat. Selain itu juga kepala ruangan memberikan bimbingan disaat staf perawat menemukan kendala dalam mengisi asesmen risiko jatuh, sehingga perawat melakukan asesmen sendiri yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengisian asesmen risiko jatuh.

Aspek mengawasi didapatkan bahwa kepala ruangan sudah melakukan pengawasan terhadap perawat dalam melakukan asesmen risiko jatuh, diperkuat dengan kepala ruangan memeriksa dan menilai secara rutin setiap hasil asesmen risiko jatuh yang sudah dilakukan perawat. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan oleh staf perawat, pernyataan ini diperkuat juga atas pendapat Nursalam (2016) yang menyatakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas staf yang sesuai harapan, maka diperlukan suatu pengawasan atau observasi. Untuk itu dalam rangka meningkatkan kegiatan supervisi tersebut maka diperlukan suatu standar prosedur sebagai acuan dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh, selain itu juga perlu adanya program peningkatan pengetahuan baik melalui seminar ataupun pelatihan tentang manajemen keperawatan terutama dalam hal supervisi kepada kepala ruangan.

Aspek memotivasi, menunjukkan bahwa kepala ruangan baik dalam memotivasi perawat untuk melakukan asesmen risiko jatuh dan telah memberikan umpan balik positif jika perawat mengerjakan asesmen risiko jatuh dengan baik serta ditambah dengan memberikan kesempatan perawat

untuk mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang asesmen risiko jatuh. Motivasi perlu diberikan kepada staf perawat karena dengan motivasi yang baik dapat meningkatkan kinerja staf perawat, dapat diartikan semakin tinggi motivasi maka semakin baik pula kinerja seseorang (Franisha et al., 2021). Ketiga aspek kegiatan supervisi tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh yang dilakukan perawat agar berjalan dengan baik dan optimal. Kegiatan supervisi yang tidak dilakukan dengan baik akan memberikan dampak terhadap menurunnya kinerja perawat dalam pemberian layanan kesehatan yang juga memiliki risiko atau kecenderungan akan adanya kejadian yang tidak diharapkan yang bertentangan dengan *pasient safety*.

6.5 Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mengisi Form *Re-assessment* Risiko Jatuh di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Hasil uji *spearman rho* sesuai dengan pengambilan keputusan H1 diterima, terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam mengisi *form re-assessment* risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya yang signifikan. Hasil yang tidak sama dalam penelitian sebelumnya bahwa tidak ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di RSUD Kabupaten Indramayu tahun 2019 (Aeni et al., 2022). Hasil yang tidak sama disebabkan karena perawat di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya memiliki konsisten motivasi yang tinggi dalam mengisi form *re-assessment* risiko jatuh untuk

mencegah terjadinya risiko jatuh pada klien dan menerapkan prosedur keselamatan pasien.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dari 54 responden sebagian besarnya memiliki motivasi kuat dan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh (Manurung et al., 2023). Perawat dikatakan mempunyai tingkat kepatuhan dalam kategori baik apabila perawat patuh terhadap semua aspek yang sudah ditetapkan dari pihak rumah sakit, misalnya dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh (Amiruddin et al., 2018). Kemampuan perawat dalam melaksanakan program *patient safety* mempengaruhi kepatuhan perawat untuk dapat melaksanakan tindakan sesuai dengan standart operasional prosedur yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit, namun belum semua responden patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

Hal ini disebabkan karena faktor instrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar) yang kurang stabil, motivasi yang lebih bersifat tahan lama menunjukkan bahwa motivasi akan bertahan walaupun rangsangan yang diberikan hilang, sehingga motivasi yang dimiliki perawat bersifat lebih stabil. Orang yang tidak mau bertindak sering kali tidak memiliki motivasi, alasan atau dorongan itu bisa datang dari dalam luar maupun dalam diri. Pada dasarnya semua motivasi itu berasal dari dalam diri, faktor luar hanyalah faktor pemicu munculnya motivasi (Ahsan et al., 2018). Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas dari total responden patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko

jatuh. Hal ini disebabkan oleh responden yang memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan tindakan seperti mengisi form *re-assessment* risiko jatuh yang merupakan tanggungjawab seorang perawat.

Saat peneliti melakukan penelitian terhadap responden adanya aturan yang ketat dari pihak rumah sakit terhadap kinerja perawat yang mengharuskan perawat mentaati semua aturan yang sudah dibuat dan dijadikan standar dalam penerapan keselamatan pasien, juga dipantau (supervisi) dari kepala ruangan beserta kepala gedung, ditambah dengan monitoring dan evaluasi setiap bulan dari pokja SKP yang melakukan survey ke ruang rawat inap. Amiruddin et al., (2018) menyatakan bahwa motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Terbentuknya motivasi berasal dari dua jenis, yaitu dari diri sendiri (internal) dan juga berasal dari lingkungan. Motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada faktor luar yang mempengaruhi. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul karena dorongan dari luar.

6.6 Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mengisi Form *Re-assessment* Risiko Jatuh di RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya

Terdapat hubungan supervisi dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam mengisi *form re-assessment* risiko jatuh yang signifikan. Hasil penelitian sebelumnya terhadap supervisi kepala ruang di RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar kategori cukup dan kepatuhan perawat melaksanakan SPO risiko jatuh sebagian besar kategori patuh, sehingga didapatkan hasil ada hubungan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat melaksanakan SPO risiko jatuh (Guna *et al.*, 2020). Kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh dapat dilihat dari seberapa sering perilaku perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh tersebut baik asesmen awal maupun asesmen ulang. Salah satu faktor ketidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh adalah kurangnya supervisi.

Variabel supervisi dengan nilai OR 0,223 maka perawat yang dilakukan supervisi akan patuh 22,3% kali lipat dibandingkan perawat yang tidak dilakukan supervisi dan 77,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Supervisi keperawatan yang dilaksanakan secara teratur dan efektif akan dapat mempengaruhi bawahannya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Anggeria & Maria, 2018). Hasil penelitian sebelumnya faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan supervisi yang pertama faktor pemahaman tentang unsur pokok supervisi, faktor pengalaman supervisi yang dapat menjadi acuan dalam melaksanakan supervisi selanjutnya, faktor pengembangan staff yang di dapat melalui pelatihan serta pemberian *reward*, dan faktor hambatan dalam pelaksanaan supervisi dikarenakan belum ada peraturan resmi supervisi yang mengikat dari manajemen (Winarti *et al.*, 2017).

Supervisi keperawatan merupakan kolaborasi dan komunikasi profesional yang bersifat formal antara supervisor dan perawat pelaksana, dan dalam interaksi tersebut perawat pelaksana menerima bimbingan, dukungan,

bantuan, serta umpan balik dengan tujuan meningkatkan kesadaran diri agar perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang aman kepada pasien (Fitrianola Rezkiki & Annisa Ilfa, 2018). Interaksi antara tim supervisor keperawatan dengan perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Bhakti Dharma Husada Surabaya mencakup komponen-komponen supervisi keperawatan yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh pihak manajemen.

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mengisi *form re-assessment* risiko jatuh adalah motivasi perawat. Hal ini dapat dilihat dari nilai OR 0,470 maka perawat yang memiliki motivasi tinggi akan patuh 47% kali lipat dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah dan 53% dipengaruhi oleh faktor lain. Motivasi yang kurang akan menurunkan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pencegahan pasien risiko jatuh dengan melakukan *assessment* awal dan *re-assessment* secara berkala serta mendokumentasikan dengan baik akan menurunkan insiden pasien jatuh (Putrina, Ade, 2019). Kepatuhan perawat dalam melakukan pengisian form *re-assessment* risiko jatuh dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap positif perawat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya bahwa kepatuhan perawat dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan sikap yang positif (Putrina et al., 2019).

Peningkatan kepatuhan perawat dalam prosedur pencegahan pasien risiko jatuh di Rumah Sakit Bhakti Dharma Husada Surabaya dengan mengisi form *re-assessment* merupakan upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien

yang dirawat di ruang rawat inap. Pengetahuan perawat selalui diperhatikan karena sangat mempengaruhi dalam melakukan *re-assesment* risiko jatuh di rumah sakit. Apabila dilakukan supervisi dengan baik kepada perawat yang memiliki motivasi tinggi dapat diprediksikan perawat akan patuh dalam mengisi *form re-assesment* risiko jatuh. Faktor yang dapat menyebabkan kepatuhan dan ketidakpatuhan perawat dapat disebabkan oleh faktor pelaksanaan supervisi kepala ruangan yang kurang karena banyaknya pekerjaan administratif dan motivasi diri dalam seorang perawat (Khotimah & Febriani, 2022). Responden sebagian besar mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang dalam pengisian form *re-assesment* risiko jatuh dilaksanakan secara baik karena sudah terdapat SOP dan form supervisi dari rumah sakit.

